**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Belajar merupakan aktivitas yang paling esensial dari penyelenggaraan pendidikan. Belajar adalah usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.[[1]](#footnote-2) Wasty Soemanto mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[[2]](#footnote-3)

Pada pokoknya, uraian di atas menegaskan bahwa belajar adalah proses pemerolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melaui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan menurut Supardi adalah “segala sesuatu yang berada di luar individu dapat berupa apa saja baik itu pola pergaulan, manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar”.[[3]](#footnote-4) Karena itu, bentuk interaksi individu yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan belajar memiliki cakupan yang sangat luas, dapat berupa siswa membaca buku; berdiskusi dengan teman sebaya; bertanya pada guru atau orang tua; mengamati perkembangan hewan atau tumbuh-tumbuhan, dan segala bentuk interaksi individu dengan sesuatu di luar dirinya; yang dapat mengantarkan individu pada pemerolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses interaksi tersebut selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar.

Konsepsi belajar seperti diuraikan di atas, mengindikasikan bahwa hasil belajar sangat bergantung pada kualitas interaksi individu dengan lingkungan. Kualitas interaksi tersebut menggambarkan kualitas belajar itu sendiri, dilihat dari sejauhmana proses belajar tersebut mampu menanamkan kesan dalam diri siswa. Dengan demikian, prestasi belajar yang baik dapat dicapai hanya bila proses belajar itu sendiri berlangsung baik dan berkualitas. Implikasi dari uraian ini menekankan kegiatan belajar mesti dikelola secara baik dan teratur. Setiap siswa harus dapat merencanakan kegiatan belajarnya, pelaksanaannya pun harus dilakukan secara teratur, dan dievaluasi secara berkala agar dapat diketahui aspek-aspek apa yang masih kurang, hingga dapat dilakukan pembenahan secara terus-menerus. Dengan kata lain, kegiatan belajar juga membutuhkan sentuhan manajemen yang baik oleh masing-masing individu siswa.

Selama kegiatan belajar masih dilakukan secara asal-asalan, tidak melalui perencanaan yang baik, tidak teratur, maka selama itu pula kegiatan belajar akan menuai kegagalan atau tidak menghasilkan apa-apa. Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar sebagai berikut :

* + - 1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
      2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
      3. Faktor Pendekatan Belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran[[4]](#footnote-5)

Dari apa yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa faktor intelektual individu bukanlah satu-satunya yang menjadi jaminan keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Kecakapan memang sangat dibutuhkan dalam belajar namun cakap saja belum cukup. Karena itu, banyak orang yang memiliki potensi intelektual yang tinggi namun ia gagal belajar atau memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan. Sebaliknya, beberapa orang yang memiliki kemampuan yang pas-pasan dapat berhasil dalam belajarnya karena manajemen belajar mereka yang baik.

Manajemen belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengelola kegiatan belajarnya misalnya bagaimana mereka merencanakan kegiatan belajarnya, bagaimana melaksanakan kegiatan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi terhadap ketercapaian target-target belajar. Melalui perencanaan yang baik siswa dapat menetapkan target-target yang ingin dicapainya dalam belajar. Dalam perencanaan pula, siswa dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai target belajarnya tersebut. Setelah perencanaan dilakukan secara matang, berikutnya siswa tinggal melaksanakan kegiatan belajar tersebut secara teratur. Hal penting yang dibutuhkan siswa pada tahap pelaksanaan ini adalah konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar tersebut sesuai rencana awal. Dalam hal ini, siswa harus dapat melakukan kontrol atas aktivitasnya sendiri. Selanjutnya adalah siswa melakukan evaluasi, yaitu mencoba merefleksikan kegiatan belajar yang telah dilewati untuk menetapkan target-target belajar yang sudah dicapai dan yang belum tercapai, hal-hal apa saja yang masih dianggap kurang optimal agar dapat dibenahi, dan lain-lain. Melalui manajemen belajar yang baik diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari uraian di atas, dapat diduga bahwa manajemen belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila siswa memiliki manajemen belajar yang baik kemungkinan akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, bila manajemen belajar siswa tidak baik, dapat diduga hasil belajarnya juga akan ikut rendah.

Seiring dengan kesadaran akan arti penting manajemen belajar tersebut, kita justru diperhadapkan dengan kenyataan yang sangat ironis bahwa kesulitan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah selama ini justru karena perilaku belajar siswa yang tidak teratur. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di MTs Negeri 1 Kendari ditemukan bahwa sebagian siswa hanya belajar saat menghadapi ujian. Bila guru memberikan tugas rumah, banyak siswa yang justru mengerjakannya di sekolah sebelum guru masuk kelas, bahkan tidak jarang ditemukan siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya. Mereka jarang mau berusaha sendiri mencari jawaban dari tugas-tugas yang diberikan sehingga variasi dari jawaban yang dikerjakan siswa bisa dihitung dengan jari. Selain itu, cukup banyak siswa yang mempunyai manajemen belajar kurang baik seperti belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar sambil menonton TV atau mendengarkan radio, melakukan belajar dengan berpindah-pindah, sering terlambat masuk sekolah, dan lain-lain.

Berbagai fenomena seperti yang telah penulis utarakan di atas, dan sederet kasus lain yang menunjukkan gejala yang sama melahirkan asumsi yang kuat bahwa tidak meratanya hasil belajar siswa di MTs Negeri 1 Kendari karena perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola belajarnya. Siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi dapat diduga karena manajemen belajarnya yang baik, begitu pula sebaliknya. Untuk menguji kebenaran asumsi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengemukakan topik “*Pengaruh Manajemen Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kendari*”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen belajar siswa MTs Negeri 1 Kendari?
2. Bagaimana hasil belajar aqidah akhlak siswa di MTs Negeri 1 Kendari?
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Kendari?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian. Karena itu, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen belajar siswa MTs Negeri 1 Kendari
2. Untuk mengetahui hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Negeri 1 Kendari
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Kendari.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita di bidang pendidikan khususnya terkait dengan pengaruh manajemen belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan agar dapat memberikan motivasi kepada siswanya untuk terus meningkatkan manajemen belajarnya
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memberikan dorongan terkait dengan pengelolaan belajar siswa
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan informasi awal untuk dikembangkan dan dikaji secara lebih mendalam

1. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami maksud judul penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional variable penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen belajar adalah kemampuan siswa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna mengoptimalkan kegiatan belajar. Manajemen belajar dapat dilihat dari beberapa indikator: kemampuan siswa dalam merencakan kegiatan belajar, melakukan kegiatan belajar dengan tertib, mengembangkan teknik belajar yang efektif, dan kemampuan mengevaluasi kegiatan belajar.
2. Hasil belajar aqidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam satu periode tertentu sebagai hasil evaluasi guru dari kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran aqidah akhlak di kelas yang dilihat berdasarkan skor nilai yang tertera pada buku rapor siswa khususnya semester genap tahun ajaran 2013/2014.

1. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-3, h. 98-99 [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. (Bandung: PT. Alumni, 2003), h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h. 139 [↑](#footnote-ref-5)